

ANALISIS SEMIOTIKA PADA LUKISAN DIGITAL *SMUDGE ART* K.H. ANWAR MANSHUR KARYA BAJU SENO HARTYANTO

Miqdam Abror
Ropingi
Khaerul Umam

IAIN Kediri
Email :miqdamabror@gmail.com

ABSTRACT

Digital painting are alternative media that show visual messages which element of da'wah put into the painting. With digital painting, we can share da'wah with the precious look. One of them is smudge art technic from Baju Seno that choose K.H. Anwar Manshur as an object. As we know that "Yai Anwar Manshur" is Caretaker of Lirboyo Kediri Boarding School.

This research has goals to describes the signs that appear from smudge art digital painting and also to describe the meaning inside. The research use qualitative approach. The writer use analytical method with Charles Sanders Pierce Semiotic Theory. With use Semiotic Theory, any signs will prefers to "Yai Anwar Manshur". And all of the verbal and nonverbal signs have to interpretate to be understood. The most important source of data is derived through the signs that appear on the smudge art digital painting of "Yai Anwar Manshur" and the previous research result on same themes, books, and also journals.

There are signs that appear in smudge art digital painting "Yai Anwar Manshur" from Baju Seno. Start from nonverbal signs that appear on facial expressions, body expressions, and gestures of "Yai Anwar Manshur" as objects. And also visual signs as like design elements, for example lines or scratches effect of smudge tool, color, texture, and gradation that appear in smudge art digital painting "Yai Anwar Manshur". The meaning or interpretation of nonverbal and visual signs that appear, are related with "Yai Anwar Manshur" as digital painting objects. In terms of attitude and personality, it is depicted in sign that appear on the smudg art digital painting by Baju Seno Hartyanto. Firm, disciplined, simple, and humble attitudes also personalities are the meanings that appear behind nonverbal and visual signs in digital painting. And form here the person or figure of "Yai Anwar Manshur" can be a motivation while encouraging everyone to be positive and be a better personality. The message can be a da'wah for the generations of Muslims around, through a visual work in the from of smudge art digital painting with objects "Yai Anwar Manshur" by Baju Seno Hartyanto.

Keywords : Analysis, Semiotics, Digital Painting

ABSTRAK

Lukisan Digital merupakan media alternatif dalam menampilkan sebuah pesan visual yang dimana kita dapat memasukkan unsur dakwah di dalamnya. Dengan karya visual berupa lukisan digital ini kita dapat menyampaikan pesan dakwah dengan unsur keindahan yang dapat dinikmati. Salah satu lukisan digital dengan teknik *smudge art* karya Baju Seno adalah lukisan digital dengan objek K.H. Anwar Manshur, dimana beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Penelitian ini bertujuan untuk, mendeskripsikan tanda-tanda yang muncul pada lukisan digital smudge art K.H. Anwar Manshur karya Baju Seno Hartyanto, sekaligus mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lukisan digital semudge art tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dengan teori semiotik Charles Sanders Pierce. Dan yang menjadi objek penelitian adalah lukisan digital dengan objek K.H. Anwar Manshur. Dalam menggunakan teori semiotik, setiap tanda akan mengacu kepada objek lukisan digital tersebut, yaitu K.H. Anwar Manshur itu sendiri. Dan tanda-tanda non verbal maupun visual yang muncul tersebut harus diinterpretasikan agar dapat dipahami. Sumber data yang paling utama didapat

melalui tanda-tanda yang muncul pada lukisan digital *smudge art* K.H Anwar Manshur dan hasil-hasil penelitian terdahulu terkait tema yang sama mengenai semiotika, buku-buku, beserta jurnal.

Terdapat beberapa tanda yang muncul pada lukisan digital K.H. Anwar Manshur karya Baju Seno tersebut. Mulai dari tanda non verbal yang muncul pada ekspresi dan gestur wajah maupun tubuh K.H. Anwar Manshur sebagai objek lukisan digital. Dan juga tanda-tanda visual berupa unsur tata desain, yakni garis atau goresan dari efek *smudge tool*, warna, tekstur, dan gradasi yang muncul pada lukisan digital tersebut. Makna atau interpretasi dari tanda-tanda non verbal dan visual yang muncul, sangat berkaitan dengan objek lukisan digital, yakni K.H. Anwar Manshur. Baik dari sisi sikap dan kepribadian tergambar ke dalam tanda-tanda yang muncul pada lukisan digital *smudge art* karya Baju Seno Hartyanto itu. Sikap dan pribadi yang tegas, disiplin, sederhana, serta rendah hati merupakan makna yang muncul dibalik tanda-tanda non verbal dan visual pada lukisan digital tersebut. Dan dari sini pribadi atau sosok seorang ulama' K.H. Anwar Manshur dapat menjadi motivasi sekaligus mendorong setiap khalayak untuk bersikap positif dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pesan tersebut bisa menjadi sebuah pesan dakwah bagi para generasi muslim di sekitar, yakni pesan melalui sebuah karya visual berupa lukisan digital *smudge art* dengan objek K.H. Anwar Manshur karya Baju Seno Hartyanto.
Kata Kunci : Analisis, Semiotika, Lukisan Digital

PENDAHULUAN

Media komunikasi visual merupakan sarana penyampai pesan paling populer dewasa ini. Salah satunya yaitu melalui gambar atau foto. Secara sekilas, gambar atau foto memang tampak biasa-biasa saja. Tetapi gambar atau foto tersebut ternyata memuat informasi yang terlihat lebih menarik dan mempermudah khalayak memahami informasi. Memuat sedikit konten, namun memiliki makna dibaliknya yang mewakili beribu kata.

Proses penyampaian pesan dakwah melalui media visual atau foto merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*). Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Maka melalui sebuah foto, orang yang melihat akan menerima pesan dan berusaha memaknai simbol-simbol yang ada di foto itu agar dapat dengan mudah mendapatkan inti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Saat ini muncul lukisan digital, sebagai inovasi guna memberikan kesan lebih menarik, namun tidak meninggalkan pesan inti yang hendak disampaikan dari sebuah foto yang diolah melalui software atau aplikasi di dalam komputer agar tampak seperti lukisan kanvas pada umumnya. Aplikasi yang digunakan adalah Adobe Photoshop. Sedangkan teknik yang digunakan salah satunya adalah Teknik *Smudge*. Teknik *smudge* merupakan teknik dengan menggunakan *tool* tersedia pada software Adobe Photoshop, yaitu *Smudge Tool*.

Seorang pelopor lukisan digital dengan teknik *smudge art* di wilayah Kediri adalah Baju Seno Hartyanto. Karyanya telah banyak dipamerkan di beberapa acara Pameran Seni di wilayah Kediri dan sekitarnya. Pameran pertamanya diadakan di Emy Gallery Kediri, dan menjadi pameran lukisan digital *smudge art* pertama di Indonesia. Salah satu karya *smudge art* Baju Seno Hartyanto yang menarik beberapa perhatian penikmat lukisan dan para santri Pondok Pesantren Lirboyo adalah lukisan digital dengan objek K.H. Anwar Manshur, yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Tidak semua masyarakat dengan lugas dapat memaknai karya lukis digital, bahkan beberapa karya lukis digital terlampau sulit dimaknai oleh orang awam. Sebuah karya lukis digital banyak memuat unsur atau komponen, mulai dari garis, bangun, warna, dan tekstur yang semuanya memiliki makna-makna tersendiri. Sehingga perlu adanya pemaknaan sebuah karya lukis digital.

Pengambilan objek lukisan K.H. Anwar Manshur juga didasari atas beberapa hal. Mulai dari pengalaman menarik pelukis saat melakukan proses *smudge painting*, lukisan ini paling favorit bagi mayoritas santri yang melihat pameran, dan ketertarikan dari pengambilan foto agar dijadikan sebagai lukisan digital. Lukisan digital *smudge art* dengan objek K.H. Anwar Manshur adalah salah satu dari beberapa lukisan digital yang di cetak dengan ukuran besar dan punya nilai jual yang tinggi karena keistimewanya.

Tokoh K.H. Anwar Manshur yang merupakan cucu dari pendiri Pondok Pesantren Lirboyo K.H. Abdul Karim. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari menimba ilmu di Pondok Pesantren Pacul Gowang Jombang, berlanjut di Pondok Pesantren Tebuireng dan meneruskan pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo dan seterusnya. Sosok K.H. Anwar Manshur menurut Ata seorang pengajar di Pondok Pesantren Lirboyo menjelaskan sebagai berikut:

Beliau adalah pribadi yang disiplin waktu, hal ini ditunjukkan ketika ada acara rapat di Pondok Pesantren Lirboyo beliau selalu tepat waktu dan hadir lebih dahulu daripada yang lain. Beliau juga sosok yang peduli terhadap pendidikan para santri-santrinya, dan selalu mendoakan agar santri-santrinya sukses dan kaya.

Lukisan digital *smudge art* menjadi objek yang menarik untuk diteliti oleh penulis. Mulai dari segi penyampaian pesan melalui lukisan digital, pemaknaan kesan yang ditambahkan dalam foto hingga tampak seperti lukisan serta makna yang ada di dalam lukisan digital tersebut.

A. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan:

1. Tanda-tanda apa yang muncul pada lukisan digital *smudge art* K.H. Anwar Manshur karya Baju Seno Hartyanto?
2. Apa makna yang terkandung dalam lukisan digital *smudge art* K.H. Anwar Manshur karya Baju Seno Hartyanto?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan sebagai berikut, yaitu:

1. Mendeskripsikan tanda-tanda yang muncul pada lukisan digital *smudge art* K.H. Anwar Manshur karya Baju Seno Hartyanto.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lukisan digital *smudge art* K.H. Anwar Manshur karya Baju Seno Hartyanto.

KAJIAN TEORI

a. Semiotika

Sebagaimana menurut Umberto Eco yang dikutip oleh Alex Sobur menyatakan bahwa secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik

dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Nawiroh Vera mengutip pernyataan Daniel Chandler mengatakan, definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika. Sedangkan Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut John Fiske yang dikutip oleh Nawiroh Vera berpendapat bahwa, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Jika diterapkan dalam pemaknaan sebuah lukisan digital, tanda atau pesan yang dapat diinterpretasikan berupa pesan non verbal objek lukisan digital dan tanda-tanda berupa unsur-unsur tata susun desain seperti garis atau goresan, tekstur, warna, bentuk, dan gradasi.

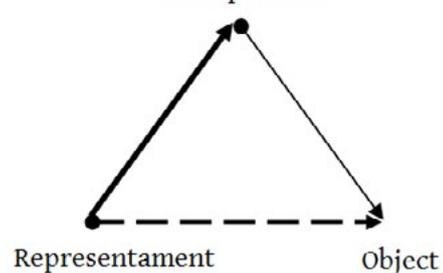
Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce menyebut penalaran setiap manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas :

- 1) *Representamen*, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*. Di dalam lukisan digital, *representamen* berupa bentuk ekspresi dan gestur objek lukisan digital serta bentuk tanda-tanda visual berupa garis, warna, tekstur, dan gradasi pada lukisan digital tersebut.
- 2) *Interpretant*, bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda. Di dalam lukisan digital, *interpretant* berupa makna daripada pesan non verbal objek lukisan digital dan tanda visual berupa garis, warna, tekstur, dan gradasi pada lukisan digital tersebut.
- 3) *Object*, sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran) dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda. Di dalam lukisan digital, *object* berupa adalah sosok K.H. Anwar Manshur yang di dalam lukisan digital tersebut.

Gambar 1. Elemen Makna Peirce



Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis. Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Tanda tidak

dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Pierce mengklasifikasikan tanda.

1) Klasifikasi tanda berdasarkan jenis penandanya:

a) *Qualisign*, adalah kualitas yang ada pada tanda. Misalnya pada tanda visual lukisan digital, berupa goresan kasar, goresan halus, warna yang tajam, tekstur yang lembut.

b) *Sinsign*, adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Misalnya pada tanda visual lukisan digital, gelap atau hitam yang ada pada urutan tanda gradasi warna.

c) *Legisign*, adalah norma yang dikandung oleh tanda. Misalnya pada tanda visual lukisan digital, terdapat warna putih memberikan tanda kesucian pada objek lukisan digital.

2) Klasifikasi tanda berdasarkan objeknya:

a) *Ikon*, adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *Icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Misalnya pada tanda visual lukisan digital, seperti garis dan goresan *smudge tool* pada lukisan digital tersebut.

b) *Indeks*, adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya pada

tanda visual lukisan digital, yakni warna coklat sebagai tanda adanya sikap sederhana.

c) *Simbol*, adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat semena atau hubungan berdasarkan perjanjian masyarakat. Contoh pada tanda visual lukisan digital, warna putih yang melambangkan arti kesucian.

3) Klasifikasi tanda berdasarkan jenis petandanya:

a) *Rheme*, adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya pada tanda non verbal lukisan digital dengan objek manusia, orang yang matanya melihat ke lain sisi bagian bawah menandakan merenung, memikirkan sesuatu, atau melihat sesuatu yang sedang bergerak.

b) *Decisign*, adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya pada tanda visual lukisan digital, jika warna abu-abu bertujuan untuk menenggelamkan warna lain, maka akan digoreskan warna abu-abu untuk membentuk dimensi bayangan pada suatu objek.

c) *Argument*, adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Contohnya pada tanda visual lukisan digital dengan objek manusia, goresan dibuat semi kasar dan halus untuk menampilkan dua sisi pribadi objek yang tegas dan sederhana.

Menurut Pierce, sesuatu yang dapat disebut representamen (tanda) jika memenuhi dua syarat, yaitu:

- 1) Bisa dipersepsi, baik dengan panca-
indera maupun dengan pikiran atau
perasaan.
- 2) Berfungsi sebagai tanda (mewakili
sesuatu yang lain).

Klasifikasi yang sering digunakan dalam analisis semiotika, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penggunaan teori semiotika Pierce hendaknya disesuaikan dengan pemahaman masing-masing.

a. Psikologi Pesan Nonverbal

Jalaluddin Rachmat mengutip pernyataan Mark L. Knapp mengenai lima fungsi pesan nonverbal adalah sebagai berikut:

- 1) *Repetisi*, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Jika pada lukisan digital, hal ini terjadi apabila objek memberikan makna yang sama dengan gagasan secara verbal.
 - 2) *Substitusi*, menggantikan lambang-lambang verbal. Jika pada lukisan digital contohnya, dimana gestur dan ekspresi objek yang maknanya mampu menggantikan pesan verbal.
 - 3) *Kontradiksi*, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Apabila terjadi pada lukisan digital, hal ini terjadi ketika interpretasi objek lukisan digital tidak sesuai dengan pesan verbal yang ada.
 - 4) *Komplemen*, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Artinya tanda non verbal pada objek lukisan digital berusaha memperkuat makna pesan non verbal yang ingin disampaikan.
 - 5) *Aksentuasi*, menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahi. Artinya tanda non verbal pada objek lukisan digital berusaha memperkuat makna pesan verbal yang ingin disampaikan.
- a) Pesan postural, berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Dalam hal ini fokus pemaknaan non verbal pada keseluruhan anggota tubuh objek lukisan digital. Mengutip dari Mehrabian menyebutkan tiga makna pesan postural, yaitu:
 - *Immediacy*, adalah ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain.
 - *Power*, mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator.
 - *Responsiveness*, bereaksi secara emosional terhadap lingkungan, secara positif dan negatif.
 - 6) *Paralinguistik*, adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat memiliki arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda.
 - 7) *Proksemik*, disampaikan melalui penggunaan ruangan personal dan sosial. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban dengan orang lain.
 - 8) *Olfaksi*, termasuk pesan nonverbal, nonvisual, dan nonvokal.
 - 9) *Artifaktual*, diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Umumnya pakaian digunakan untuk menyampaikan identitas kepada orang lain. Menyampaikan identitas berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana kita berperilaku dan diperlakukan. Di dalam lukisan digital dengan objek manusia, pesan artifaktual digunakan untuk memaknai pribadi manusia itu

melalui penampilan tubuh dan pakaian yang beliau gunakan.

b. Unsur Tata Susun (Unsur Desain)

Mengutip dari Dharsono Sony Kartika, ada beberapa unsur tata susun dalam sebuah karya seni, yaitu:

1) Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan.

Garis disamping memiliki peranan juga mempunyai sifat formal dan non formal, misalnya garis-garis geometrik yang bersifat formal, beraturan, dan resmi. Garis-garis non geometrik bersifat tak resmi dan cukup fluwes, lemah-gemulai, lembut, acak-acakan, yang semuanya tergantung pada intensitas pembuat garis saat itu.

2) Shape (Bangun)

Adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.

3) Tekstur

Adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

4) Warna

Kehadiran warna memberi tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya

untuk membedakan ciri benda satu dengan yang lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberikan pretensi apapun. Warna sebagai tanda berfungsi melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi, satu kebiasaan umum, atau pola umum. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan.

a) Arti Perlambangan Warna

Sebagian orang berpendapat karena warna mempunyai pengaruh terhadap emosi dan asosiasinya terhadap macam-macam pengalaman, maka setiap warna mempunyai arti perlambangan dan makna yang bersifat mistik. Biasanya masing-masing warna memiliki suatu makna yang luas.

Kontradiksi dalam interpretasi lambang sering ditemukan, karena lambang warna mungkin lebih bersifat rasa daripada nyata. Tidak adanya batasan yang jelas mengenai terminologi merupakan penyebab kekaburan dan kebingungan sehingga terjadi kontradiksi arti warna.

Berikut ini adalah gambaran beberapa warna yang mempunyai nilai perlambangan secara umum.

(1) *Merah*, dari semua warna, merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif lambang primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, kebahagiaan.

- (2) *Merah Keunguan*, mempunyai karakteristik mulia, agung, kaya, bangga (sombong), dan mengesankan. Lambang, asosiasi, dan sifatnya merupakan kombinasi warna merah dan biru.
 - (3) *Ungu*, karakteristik warna ini adalah sejuk, negatif, mundur, hampir sama seperti warna biru tetapi lebih tenggelam dan khidmat, mempunyai karakter murung dan menyerah. Warna ini melambangkan dukacita, kontemplatif, suci, lambang agama.
 - (4) *Biru*, warna ini mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang, dan damai.
 - (5) *Hijau*, mempunyai karakter yang hampir sama dengan biru. Dibandingkan dengan warna lain, warna hijau lebih netral. Pengaruh terhadap emosi hampir mendekati pasif, lebih bersifat istirahat. Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian.
 - (6) *Kuning*, adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari di angkasa dan emas sebagai kekayaan bumi. Kuning adalah warna cerah, karena itu sering melambangkan kesenangan dan kelincahan.
 - (7) *Putih*, memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan, dan sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur, dan murni.
 - (8) *Abu-Abu*, bermacam-macam warna abu-abu dengan berbagai tingkatan melambangkan ketenangan, sopan, dan sederhana. Karena itu, warna abu-abu sering melambangkan orang yang telah berumur dengan kepasifannya, sabar, dan rendah hati.
 - (9) *Hitam*, melambangkan kegelapan dan ketidakhadiran cahaya. Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri, warna malam, dan selalu diindikasikan dengan kebalikan dari sifat warna putih atau berlawanan dengan cahaya terang. Selain itu juga dapat menandakan sikap positif seperti, tegas, kukuh, formal, dan struktur yang kuat.
- Warna memiliki arti perlambangan yang tidak dapat dikesampingkan dalam hubungannya dengan penggunaannya. Dalam kehidupan modern dewasa ini lambang-lambang yang menggunakan warna masih tetap dipergunakan, walaupun sudah ada pergeseran dalam nilai simbolisnya.
- 5) **Kontras**
Merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Kontras merangsang minat, menghidupkan desain, bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai, dan berserakan.
 - 6) **Gradasi**
Merupakan satu sistem paduan dari laras menuju kontras atau sebaliknya, yaitu dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan. Gradasi

merupakan paduan dari interval kecil ke interval besar, yang dilakukan dengan penambahan atau pengurangan secara bertahap.

c. Hukum Tata Susun (Azas Desain)

1) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan.

2) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.

3) Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kesederhanaan ini mencakup beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut. Kesederhanaan unsur: artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok

dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan. Kesederhanaan struktur: artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik: artinya sesuatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana.

4) Emphasis (Aksentuasi)

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif.

5) Proporsi

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Warna-warna yang cerah lebih jelas kelihatan. Tekstur yang memantulkan cahaya atau bidang-bidang yang bermotif juga akan menonjolkan suatu bidang. Garis-garis vertikal cenderung membuat suatu objek kelihatan lebih langsing dan lebih tinggi. Garis-garis horizontal membuat objek kelihatan lebih pendek dan lebar. Jadi proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan metode tersebut dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks tertentu. Penggunaan teori semiotika Pierce menyesuaikan objek yang dianalisis, menganalisis tanda-tanda yang tersebar didalam pesan-pesan komunikasi berupa tanda non verbal pada objek lukisan digital dan tanda visual pada keseluruhan unsur tata desain yang ada di dalam lukisan digital K.H. Anwar Manshur karya Baju Seno tersebut.

Sumber Data

a. Data Primer:

Sumber data yang paling utama didapat melalui tanda-tanda yang muncul pada lukisan digital *smudge art* K.H Anwar Manshur. Selain itu, data primer penguat didapat melalui wawancara dengan pelukis digital K.H. Anwar Manshur, yaitu Baju Seno Hartyanto, yang bertujuan untuk memperkuat data terkait proses melukis digital dengan objek K.H. Anwar Manshur. Wawancara juga dilakukan bersama Mufid sebagai fotografer yang mengambil gambar atau foto asli K.H. Anwar Manshur sebelum dilakukan proses *smudge art*. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan data terkait kesan pada foto asli K.H. Anwar Manshur sebelum diedit. Selain itu, wawancara dengan warga Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, seperti pengurus dan pengajar juga dibutuhkan sebagai penguat data sekaligus kebutuhan data mengenai profil objek lukisan digital, yakni K.H. Anwar Manshur.

b. Data Sekunder:

Berasal dari hasil-hasil penelitian terdahulu terkait tema yang sama

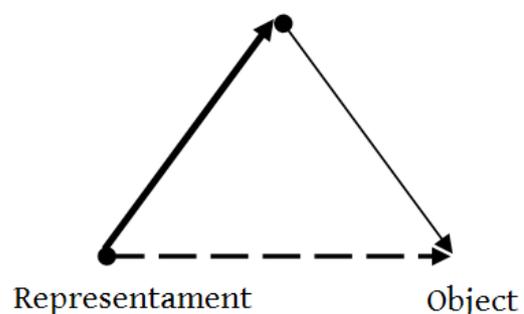
mengenai semiotika, buku-buku, dan jurnal.

Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik dengan metode Charles Sanders Pierce yang dikenal dengan *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas *representamen*, *interpretant*, dan *object*. Dengan menghubungkan tiga hal diatas maka akan ditemukan makna pesan di dalam lukisan digital sebagai objek penelitian.

Mulai dari bentuk yang diterima oleh tanda atau yang berfungsi sebagai tanda (*Representamen*), makna dari tanda (*Interpretant*), lalu Sesuatu yang merujuk pada tanda (*Object*). Proses pemaknaan yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis.

Gambar 2. Segitiga Semiotik Pierce
Interpretant



Dengan skema segitiga semiotik Charles Sanders Pierce, peneliti dapat menganalisis dan menginterpretasikan tanda-tanda yang muncul pada lukisan digital K.H. Anwar Manshur tersebut. Peneliti akan menganalisis tanda-tanda yang muncul dari pesan non verbal gestur dan ekspresi objek lukisan digital, serta tanda-tanda visual mulai dari garis atau goresan, warna, tekstur, dan gradasi pada karya lukisan digital tersebut.

FINDING DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lukisan Digital K.H. Anwar Manshur

Lukisan digital K.H. Anwar Manshur karya Baju Seno ini pernah dipameran di Emtu Gallery, Katang – Kab. Kediri. Pameran tersebut diadakan oleh si pelukis sendiri, yaitu Baju Seno Hartyanto dalam rangka memperkenalkan lukisan digital dengan teknik *smudge painting* di Indonesia khususnya daerah Kediri sendiri. Tema yang diusung dalam pameran tersebut adalah Ulama' Nusantara. Di dalam pameran tersebut ada tiga lukisan yang dicetak dengan ukuran besar, salah satunya adalah lukisan digital dengan objek K.H. Anwar Manshur.

1. Deskripsi Bentuk

Lukisan digital tersebut dicetak dalam media kanvas, terletak diantara lukisan-lukisan digital karya Baju Seno dan para seniman digital yang lain. Di dalam lukisan digital terdapat figur seorang ulama' yaitu K.H. Anwar Manshur, pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo. Ada beberapa unsur seni rupa di dalam lukisan digital K.H. Anwar Manshur, antara lain:

a. Tekstur

Karya Baju Seno dalam lukisan digital K.H. Anwar Manshur ini memiliki tekstur yang sangat kuat, tekstur di dalam karyanya terlihat sangat jelas. Hal tersebut terlihat dari setiap goresan yang dimunculkan oleh Baju Seno dalam lukisan tersebut. Ada dua goresan yang dimunculkan, halus dan kasar. Dua teknik goresan tersebut dipadukan ke dalam lukisan digital K.H. Anwar Manshur, goresan halus digunakan untuk menunjukkan kesan yang kalem, sedangkan goresan kasar digunakan untuk menunjukkan

kesan yang tegas dalam diri seorang ulama'.

b. Warna

Peran warna dalam sebuah lukisan digital ialah menunjukkan pesan apa yang ada di dalam lukisan digital tersebut. Di dalam lukisan digital K.H. Anwar Manshur ini, Baju Seno memutuskan untuk menggunakan warna asli dari fotonya. Karena warna asli fotonya sudah sangat cocok dengan warna pakaian yang dikenakan K.H. Anwar Manshur sebagai objek lukisan digital. Latar belakang foto dengan warna dasar coklat, ada beberapa goresan warna putih untuk membuat efek gradasi coklat tua menuju coklat muda dan memberikan kesan dramatis pada objek lukisan digital tersebut.

c. Garis

Di dalam lukisan digital dengan objek K.H. Anwar Manshur, Baju Seno sebagai pelukis tidak menghilangkan garis-garis yang memang dari foto aslinya sudah ada. Pelukis justru memperkuat garis-garis tersebut dengan goresan *smudge tool*, sehingga efek dramatis objek seorang ulama' semakin terlihat jelas dan mempunyai kekuatan tersendiri

Gambar 5. Lukisan Digital Smudge Art K.H. Anwar Manshur



Gambar di atas merupakan hasil daripada lukisan digital dengan teknik *smudge art* pada foto K.H. Anwar Manshur yang ada pada desain Kalender Pondok Pesantren Lirboyo Tahun 2010. Dan karya lukisan tersebut juga merupakan salah satu karya Baju Seno Hartyanto yang dipamerkan dalam Pameran Lukisan Digital *Smudge Art* Tingkat Nasional di Emy Gallery Kediri.

Berikut temuan-temuan dalam lukisan digital *smudge art* K.H. Anwar Manshur :

Pada penelitian ini, temuan penelitian berupa tanda-tanda non verbal daripada objek lukisan digital K.H. Anwar Manshur dan tanda-tanda visual berupa unsur tata susun desain di dalam karya lukisan digital *smudge art* dengan objek K.H. Anwar Manshur.

2. Tanda-Tanda Non Verbal

Tanda-tanda tersebut ditemukan pada ekspresi dan gestur K.H. Anwar Manshur sebagai objek lukisan digital *smudge art*.

a. Ekspresi Wajah

Ekspresi pada wajah akan menggambarkan pribadi K.H. Anwar Manshur baik pada saat momen pengambilan foto tersebut maupun dalam kehidupan sehari-hari beliau.

b. Pandangan Mata

Pandangan mata seseorang sebagai objek sebuah lukisan digital memiliki kesan yang dapat dimaknai di dalamnya. Sikap seseorang akan terinterpretasikan dari pandangan matanya.

3. Tanda-Tanda Visual (Unsur Tata Susun Desain)

a. Garis atau Goresan

Salah satu unsur tata susun desain ini dapat dimaknai menjadi sebuah

kesan yang berhubungan dengan objek lukisan digital *smudge art*. Yakni dengan menganalisis garis atau goresan dari *smudge tool* yang digunakan, termasuk ke dalam goresan yang halus, kasar, atau semi keduanya.

b. Warna

Tanda visual berupa warna sangat dominan dalam menginterpretasikan karya visual lukisan digital *smudge art* ini. Warna memiliki nilai kesan dan makna di dalamnya baik makna secara umum maupun makna tiap daerah yang berbeda-beda. Dengan menganalisis makna daripada warna yang ada itu sendiri, sifat objek lukisan digital *smudge art* akan tergambarkan, sama seperti halnya karya visual yang lainnya.

c. Tekstur

Unsur tekstur muncul karena adanya goresan yang berulang-ulang. Makna yang dapat dianalisis dari unsur tekstur adalah sifat tekstur yang halus atau kasar pada lukisan digital K.H. Anwar Manshur, sama seperti halnya dengan goresan. Karena tekstur terbentuk dari goresan-goresan dari *smudge tool*.

d. Gradasi

Pada lukisan digital *smudge art* K.H. Anwar Manshur gradasi muncul dengan penambahan warna hitam dan putih untuk membentuk sisi gelap terang. Selain itu gradasi pada lukisan digital ini memunculkan dimensi objek, agar *background* tidak polos.

e. Kontras

Profil K.H. Anwar Manshur sangat menonjol dan menjadi *point of interest* pada lukisan digital *smudge art* karya Baju Seno ini. Hal ini karena efek

kontras antara *background* dengan objek cukup baik.

f. Bentuk (*Shape*)

Dengan perbedaan goresan atau garis dan perbedaan warna serta kontrasnya objek dengan *background* memunculkan bentuk objek lukisan digital *smudge art*, yakni K.H. Anwar Manshur dengan cukup jelas.

B. Tanda-Tanda Yang Muncul Pada Lukisan Digital K.H. Anwar Manshur

Mengutip pernyataan Mark L. Knapp tanda-tanda fisik K.H. Anwar Manshur yang muncul pada lukisan digital yang telah digambarkan secara visual berhubungan dengan pesan non verbal yang mempunyai nilai psikologis di dalamnya. Dan tanda-tanda tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan pesan non verbal, yakni mengulang kembali gagasan tentang K.H. Anwar Manshur yang sudah disajikan secara verbal, menggantikan lambang-lambang verbal tentang K.H. Anwar Manshur, serta melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal terkait sosok K.H. Anwar Manshur.¹

Jika ditinjau kutipan Jalaludin Rachmat berdasar pada pernyataan Duncan. Terdapat beberapa tanda yang muncul secara visual pada fisik seorang K.H. Anwar Manshur sebagai objek lukisan digital. Yang pertama, mulai dari tanda yang muncul pada ekspresi wajah objek lukisan digital atau biasa disebut sebagai pesan fasial. Kedua, pesan gestural pada fisik objek lukisan digital yang menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan. Dan ketiga, pesan artifaktual

pada penampilan tubuh, pakaian yang dikenakan oleh K.H. Anwar Manshur pada lukisan digital tersebut.²

Berdasarkan kutipan Dharsono Sony Kartika terkait unsur tata susun desain dalam sebuah karya seni. Ada beberapa tanda visual yang muncul pada lukisan digital K.H. Anwar Manshur, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur tata susun tersebut. Mulai dari garis, tekstur, warna, dan gradasi. Unsur-unsur tersebut mendukung adanya suatu makna dibalik karya seni visual itu.³ Berikut merupakan proses pemaknaan penulis terhadap lukisan digital *smudge art* K.H. Anwar Manshur. Lihat tabel 1. Potongan Lukisan Digital Pada Bagian Wajah Objek⁴

Dalam proses pemaknaan pada potongan lukisan digital bagian wajah K.H. Anwar Manshur di atas, berdasarkan pada kutipan Leathers, pesan fasial yang pada wajah K.H. Anwar Manshur menunjukkan bahwa wajah beliau mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam suatu situasi. Pesan gestur sebagian anggota tubuh beliau sedang tidak memperhatikan.⁵ Selain itu, pandangan mata beliau yang mengarah ke depan bawah dapat diartikan bahwa beliau sedang membuat gambaran tentang suatu hal atau melamun, dan tidak terfokus dengan lingkungannya.⁶ Hal ini sebagaimana seperti yang dikutip oleh Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, bahwa orang akan mengurangi kontak

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm 287-293.

³ Dharsono Sony Kartika, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, hlm 37-55.

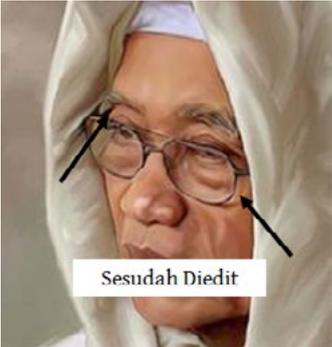
⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm85

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm 287-293.

⁶ Stewart L. Lubis & Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 134.

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm 287-293.

Tabel 1. Potongan Lukisan Digital Pada Bagian Wajah Objek

<p>Tanda:Dalam potongan lukisan digital pada bagian wajah ini, objek K.H. Anwar Manshur matanya terlihat menatap ke depan bawah.</p>	
<p>Objek:K.H. Anwar Manshur memakai kacamata.</p>	
<p>Interpretasi:ekspresi wajah beliau seperti sedang memikirkan sesuatu atau melamun. Namun, pandangannya tetap tajam dan tegas seperti yang tergambarkan oleh garis kontur wajahnya. Kesan dramatis lebih muncul sesudah diedit, karena tekstur wajah semakin terlihat. Kepala objek yang sedikit menunduk mengartikan bahwa objek bersifat merendah. Namun, dengan badan yang tetap tampak tegak yang berartikan berani dan tegas.¹</p>	

mata jika ia bersikap menyembunyikan sesuatu.⁷

Pada hasil lukisan digital, tekstur pada bagian wajah lebih terlihat dan memunculkan garis-garis yang membentuk kontur wajah objek. Mengutip dari Dharsono Sony Kartika, tekstur tersebut sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, dan memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.⁸

Kontur garis dan tekstur yang tegas pada bagian wajah, seolah-olah menggambarkan pribadi menggambarkan sosok yang disiplin dan giat dalam hal belajar. Disamping itu, dengan ekspresi wajah objek lukisan digital yang datar, rendah hati, dan

sederhana, namun pribadi yang wibawa dan disiplin sebagai seorang ulama' tetap muncul. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pak Harun dalam sesi wawancara. Berikut kutipan wawancaranya:

Beliau sangat disiplin, undangan jam berapa, ya jam itu nanti beliau datang, sangat-sangat disiplin. Dan saya kira, beliau itu salah satu masayikh yang tidak berlebihan, artinya tidak terlalu menuntut santri, kamu harus puasa, harus ini, harus ini tidak. Tetapi terlebih kepada santri disuruh mengembangkan sendiri, ada pesan beliau: aku tidak senang, tidak senang dengan santri yang berpuasa tapi malas belajar, lebih baik tidak perlu berpuasa tetapi giat belajar.⁹

Dilihat secara teknis, ini pengaruh efek gosokkan *smudge tool* pada bagian wajah, dan menghasilkan tekstur tegas dan garis kontur yang lebih jelas daripada foto aslinya. Lihat Tabel 2. Potongan Lukisan Pada Bagian Sorban

⁷ Brent D. Ruben & Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima)*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 182.

⁸ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, hlm 37-47.

⁹ Harun, Kediri, 1 Mei 2018.

Tabel 2. Potongan Lukisan Pada Bagian Sorban

<p>Tanda: Dalam potongan lukisan digital pada bagian sorban ini, objek K.H. Anwar Manshur memakai peci dan sorban berwarna putih dengan motif berwarna emas dan hijau toska.</p>	
<p>Objek: K.H. Anwar Manshur memakai peci polos dan sorban dengan sedikit motif, sorban tersebut digunakan untuk menutupi kepala beliau.</p>	
<p>Interpretasi:Warna putih pada peci dan sorban yang dipakai oleh K.H. Anwar Manshur menunjukkan kesan suci dan bersih. Pada lukisan digital tersebut terdapat perbedaan dari foto aslinya pada bagian sorban yang dikenakan. Dalam hasil lukisan digital, sorban lebih nampak kusut dan motif yang pada foto aslinya sedikit ada kesan elegan menjadi lebih sederhana dalam hasil lukisan digital tersebut. Pada bagian motif, pelukis menggosoknya menggunakan <i>smudge tool</i> tanpa mengikuti kontur motif, sehingga bentuk motifnya hilang. Dan pada bagian warna putih sorban, ada banyak bayangan warna coklat dan garis putih seperti bekas lipatan. Sehingga sorban yang dipakai beliau nampak seperti kusut, sederhana, dan bertekstur. Namun, hal ini lebih menampakkan kesan dramatis dan sederhana pada objek lukisan digital.</p>	

Pada potongan lukisan digital bagian sorban yang digunakan oleh K.H. Anwar Manshur, pemaknaan dilakukan berdasarkan tanda-tanda visual yang berkaitan dengan unsur-unsur dalam tata susun desain. Mulai dari unsur warna, disini fokus pada warna peci dan sorban yang dikenakan oleh K.H. Anwar Manshur.

Warna peci dan sorban yang digunakan oleh objek cenderung berwarna putih dan beberapa goresan warna coklat dan abu-abu sebagai efek bayangan bentuk sorban. Mengutip dari Marian L. David warna putih menggambarkan sifat atau emosi yang senang, harapan, bersih, spiritual, dan terang, lalu warna abu-abu yang cenderung berarti tenang. Sedangkan warna coklat menggambarkan pribadi yang hangat, tenang, dan rendah

hati.¹⁰ Dan warna putih sendiri termasuk dalam warna tegas, warna coklat adalah warna hangat, serta abu-abu yang lebih cenderung masuk warna tenggelam menurut Hideaki Chijiwa.¹¹ Karakter positif, cemerlang, ringan, dan sederhana adalah arti perlambangan dari warna putih itu sendiri, sedangkan warna abu-abu melambangkan sopan dan sederhana berdasarkan kutipan dari Sulasmi Darmaprawira.¹²

Dari pemaknaan warna putih pada peci dan sorban yang dikenakan oleh K.H. Anwar Manshur, cukup menggambarkan sosok beliau yang mempunyai karakter

¹⁰ Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunannya*, hlm 35-38.

¹¹ Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunannya*, hlm 39-41.

¹² Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunannya*, hlm 41-49.

positif, tegas, sederhana, dan emosi yang senang serta nyaman pada saat pengambilan foto juga tergambarkan dari makna warna putih itu sendiri. Hal ini juga diceritakan oleh Pak Mufid terkait kondisi beliau pada saat pengambilan foto waktu itu, berikut kutipannya:

Beliaunya *kerso* (berkenan) dan memang dari awal matur kalau untuk keperluan kalender *badhe nyuwun* (ingin meminta) foto.¹³

Pada bagian sorban yang dikenakan objek, terdapat warna lain yang sedikit muncul untuk memberi efek tegas pada lekukan dan bayangan sorban, yaitu warna coklat dan abu-abu. Pemaknaan warna coklat dan abu-abu sebagai salah satu tanda visual pada sorban yang dikenakan oleh K.H. Anwar Manshur berarti, bahwa pribadi beliau adalah sosok yang hangat, rendah hati, dan sederhana.

Terdapat perubahan efek pada sorban akibat dari gosokan *smudge tool* dalam lukisan digital ini. Sorban terlihat lebih kusut, dan menampilkan kesederhanaannya. Motif yang ada pada sorban juga digosok oleh pelukis, dan tidak nampak motif tersebut lagi. Yang terlihat akhirnya sebuah sorban yang sederhana dan lebih dramatis dengan kontur yang tegas. Mengutip dari Stewart L. Lubis dan Sylvia Moss bahwa pakaian memberi informasi tentang tingkat dan status orang kepada kita, banyak orang percaya bahwa pakaian dan cara berpakaian juga menunjukkan hal yang sama.¹⁴ Dan dapat dimaknai bahwa sorban yang digunakan oleh K.H. Anwar Manshur adalah salah satu pakaian yang sederhana, namun dengan warna putih

pada sorban maka tetap menunjukkan statusnya sebagai seorang ulama' yang bertanggung jawab dan disiplin.

Sikap dan pribadi yang bertanggung jawab serta disiplin disampaikan oleh Pak Ata dalam sesi wawancara bersama penulis, berikut pernyataannya:

Disiplin, terus juga kalau masalah pendidikan jangan sampai terlewatkan. Walaupun beliau sibuk, tapi beliau ketika waktu ngajar, itu mesti beliau rawuh. Maksudnya kalau tidak ada hal yang sangat mendesak beliau tetap hadir mengajar, walaupun dengan kondisi beliau yang sudah sepuh.¹⁵ Lihat Tabel 3. Potongan Lukisan Pada Bagian Sorban dan Baju

Dalam pemaknaan potongan lukisan digital bagian sorban bawah dan pakaian K.H. Anwar Manshur tidak jauh berbeda dengan pemaknaan pada tabel sebelumnya. Tanda visual yang dimaknai sama dengan yang sebelumnya, yakni terkait unsur-unsur tata desain berupa garis, tekstur, dan warna dalam lukisan digital tersebut. Dan makna yang muncul juga sama, berkaitan dengan pakaian yang dikenakan oleh K.H. Anwar Manshur. Beliau menggunakan pakaian yang dalam arti perlambangan warnanya sesuai dengan status beliau sebagai seorang ulama' dan mampu menggambarkan banyak hal terkait sosok pribadi beliau sebagai seorang ulama'. Lihat Tabel 4. Potongan Lukisan Pada Bagian *Background*

Pada tabel di atas yang pemaknaan fokus pada latar belakang atau *background* lukisan digital K.H. Anwar Manshur, tanda-tanda visual yang muncul berupa unsur-unsur tata desain berupa tekstur, gradasi, dan warna. Dengan warna dasar coklat yang merupakan warna hangat,

¹³ Mufid, Kediri, 27 April 2018.

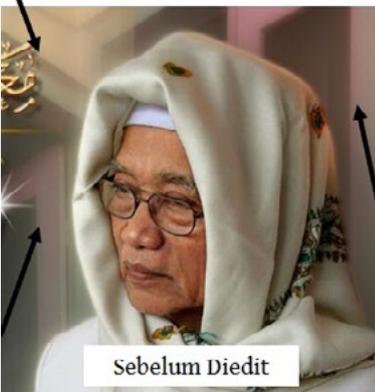
¹⁴ Stewart L. Lubis & Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*, hlm141.

¹⁵ Ata, Kediri, 13 Juni 2017.

Tabel 3. Potongan Lukisan Pada Bagian Sorban dan Baju

<p>Tanda:Dalam potongan lukisan digital pada bagian sorban ini, objek K.H. Anwar Manshur memakai baju berwarna putih. Di dalam foto aslinya ada sedikit elemen desain dari kalender yang masuk ke dalam bagian baju.</p>	 <p>Sebelum Diedit</p>
<p>Objek:K.H. Anwar Manshur memakai baju putih. Beberapa ulama' memang lebih sering menggunakan pakaian berwarna putih.</p>	 <p>Sesudah Diedit</p>
<p>Interpretasi:Warna putih pada baju yang dipakai oleh K.H. Anwar Manshur menunjukkan kesan suci dan bersih. Pada lukisan digital tersebut terdapat perbedaan dari foto aslinya pada bagian sorban bagian bawahan baju yang dikenakan. Pelukis berusaha menampilkan kesan dramatis dan kesederhanaan sosok ulama' K.H. Anwar Manshur pada lukisan digital ini. Baju yang dipakai lebih bertekstur, warna putih bercampur dengan warna coklat. Hal ini dapat dimaknai bahwa baju yang dipakai sudah lama atau lebih terlihat biasa dan sederhana. Perbedaannya dengan foto aslinya, motif sorban pada bagian bawah dihilangkan dengan gosokan <i>smudge tool</i> sehingga nampak seperti sorban yang biasa saja. Garis kontur pakaian lebih tegas, dan warna coklat yang digunakan bersifat lembut serta kalem. Namun, ketegasan objek sebagai seorang ulama' akan tetap terlihat dari garis-garis dan tekstur yang muncul pada pakaian yang digunakan.</p>	 <p>Sesudah Diedit</p>

Tabel 4. Potongan Lukisan Pada Bagian *Background*

<p>Tanda:Dalam potongan lukisan digital pada bagian <i>background</i> ini, di dalam foto asli <i>background</i> K.H. Anwar Manshur berupa desain yang lebih berunsur warna coklat. Mulai dari coklat gelap hingga terang, sehingga muncul gradasi warna. Sedangkan dalam hasil lukisan digital warna coklat lebih halus, namun ada tekstur hitam dan putih.</p>	 <p>Sebelum Diedit</p>
<p>Objek:K.H. Anwar Manshur dengan desain kalender berlatar belakang dominan warna coklat.</p>	 <p>Sesudah Diedit</p>
<p>Interpretasi:Pelukis tetap menggunakan warna asli, yakni dominan warna coklat karena menurut Baju Seno warna tersebut sudah cocok dengan ekspresi dan gestur objek K.H. Anwar Manshur. Pelukis hanya menambahkan sedikit goresan warna putih dan hitam, agar muncul gradasi gelap terang. Hal ini tentunya menambah kesan dramatis yang tenang, namun tetap tegas sesuai dengan sosok objek lukisan digital tersebut. Warna coklat yang cenderung berarti tenang dan kalem, mendukung ekspresi wajah objek yang sedang memikirkan sesuatu.</p>	 <p>Sesudah Diedit</p>

dan mempunyai arti ketenangan serta rendah hati sesuai dengan kutipan dari Marian L. David.¹⁶ Hal ini juga berhubungan dengan sosok pribadi objek lukisan digital yang bersikap hangat dengan lingkungan sekitar, seperti yang diceritakan oleh Pak Ata dalam kutipan berikut:

Lirboyo bersholawat malam Jum'at itu, itu dua kali beliau hadir, dua kali sebelum acaranya. Jadi hari Rabunya beliau ke lapangan mengecek. Besok Kamisnya lagi, sore itu datang lagi beliau duduk disitu sama santri-santri yang nonton disitu, pengen tanya-tanya persiapannya bagaimana.¹⁷

Selain itu, tekstur yang halus juga muncul karena adanya goresan warna lain yaitu warna abu-abu yang berfungsi untuk menenggelamkan warna coklat sebagai warna dasar, dan warna putih untuk memunculkan kesan dramatis agar *background* juga lebih hidup dalam lukisan digital tersebut.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini, antara lain : peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tanda-tanda non verbal pada fisik muncul pada lukisan digital dan tanda-tanda visual berupa unsur tata susun desain seperti garis, warna, tekstur, dan gradasi diinterpretasikan untuk mengetahui makna dibalik tanda-tanda yang ada di lukisan digital karya Baju Seno tersebut. Tanda-tanda non verbal yang ada berupa ekspresi dan gestur wajah K.H. Anwar Manshur sebagai objek lukisan digital karya Baju Seno

merepresentasikan kesan sederhana dan rendah hati. Pandangan mata yang mengarah ke lain sisi namun tajam, dapat dimaknai bahwa tokoh memiliki sosok yang berwibawa, tegas, dan disiplin. Selain itu, tanda-tanda yang ada pada lukisan digital tersebut juga didukung dengan tanda visual berupa unsur tata desain, mulai dari garis atau goresan, warna, tekstur, dan gradasi. Garis atau goresan yang digunakan adalah goresan semi kasar dan halus, hal ini juga merupakan interpretasi pribadi objek lukisan digital yang sederhana dan disiplin. Dominasi warna coklat sebagai latar belakang atau *background* dan warna putih pada pakaian yang dikenakan oleh K.H. Anwar Manshur juga menjadi representasi dari sosok beliau sebagai seorang ulama' yang berwibawa dan disiplin.

2. Sikap dan kepribadian seorang ulama' K.H. Anwar Manshur yang bertanggung jawab, disiplin, sederhana, dan rendah hati direpresentasikan ke dalam sebuah lukisan digital yang lebih berdimensi dan mempunyai kesan dramatis daripada foto aslinya, menunjukkan bahwa hal ini mampu menjadi media alternatif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak umum. Melalui sebuah foto, gambar, ataupun lukisan digital setelah melalui proses editing, selalu ada makna di dalam karya visual tersebut. Dengan objek seorang ulama', tentunya makna pesan yang ingin disampaikan berkaitan dengan sosok pribadi atau profil daripada objek lukisan digital tersebut, dan hal ini bisa menjadi pesan atau informasi yang dapat mendorong atau memotivasi

¹⁶ Sulasmi Darmaprawira, *Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, hlm 35-38.

¹⁷ Ata, Kediri, 13 Juni 2017.

kepada siapa saja yang melihat dan menikmati karya visual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Darmaprawira, Sulasmi. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB, 2002.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016.
- Kartika, Dharsono Sony. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2017.
- Kholil, Lutfi. "K.H. M. Anwar Manshur". (www.nahdlatululama.id diakses tanggal 15 Februari 2018).
- Lubis, Stewart L. dan Sylvia Moss. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Morissan. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- , *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.

- Ridlwan, Muhammad Dahlan. *Pesantren Lirboyo: Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda*. Kediri: Lirboyo Press, 2018.
- Ruben, Brent D. dan Lea P. Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima)*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Satori, Djam'andan Aan Khomariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media - Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- , *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.